

AHLUL KITAB DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Muhammad Luqman Hakim

STAI AL-Hidayat Lasem

luqman@staialhidayatlasem.ac.id

Mohamad Maulidin Alif Utama

STAI Asy-Syukriyyah

m.maulidin@asy-syukriyyah.ac.id

Abstrak: *Term Ahli Kitab di dalam Al-Qur'an disebutkan dalam beberapa ayat, di antara ayat-ayat tersebut terdapat beberapa pemahaman yang berbeda mengenai eksistensi mereka. Sementara wacana ke arah dialog antara agama mengarah kepada bentuk pluralisme yang menyejajarkan seluruh agama samawi yang ada, dalam hal ini Islam, Yahudi dan Nasrani. Tujuan dari riset ini adalah untuk mendeskripsikan Ahlul Kitab Dalam Perspektif Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Library Reseach. Adapun hasil dari riset ini adalah Term Ahli Kitab di dalam Al-Qur'an disebutkan dalam beberapa ayat. Dalam perspektif al-Quraan ahlul Bait salah satunya adalah meliputi Kekafiran Ahli Kitab; Yahudi dan Nasrani, Dakwah Islam kepada Ahli Kitab dan Toleransi Islam kepada Ahli Kitab.*

Kata Kunci: *Ahlul, Kitab, al-Qur'an*

Abstract: *The term Ahl al-Kitab in the Qur'an is mentioned in several verses, among these verses there are several different understandings regarding their existence. While the discourse towards dialogue between religions leads to a form of pluralism that aligns all existing divine religions, in this case Islam, Judaism and Christianity. The purpose of this research is to describe the Ahlul Kitab in an Islamic Perspective. The method used in this research is Library Research. The results of this research are that the term Ahl al-Kitab in the Qur'an is mentioned in several verses. In the perspective of al-Quraan ahlul bait, one of them includes the Disbelief of the People of the Book; Judaism and Christianity, Islamic Da'wah to the People of the Book and Islamic Tolerance to the People of the Book.*

Keywords: *Ahlul, Kitab, al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Term Ahli Kitab di dalam Al-Qur'an disebutkan dalam beberapa ayat, di antara ayat-ayat tersebut terdapat beberapa pemahaman yang berbeda mengenai eksistensi mereka. Sementara wacana ke arah dialog antara agama mengarah kepada bentuk pluralisme yang menyejajarkan seluruh agama samawi yang ada, dalam hal ini Islam, Yahudi dan Nasrani. Dalam skala yang lebih luas, definisi ahli kitab mengalami perluasan makna, tidak hanya mereka yang memiliki kitab samawi namun juga setiap agama yang memiliki kitab suci bisa

disebut ahli kitab. Pendapat ini didasarkan kepada sebuah hadits. Di mana Rasulullah saw. bersabda: “Perlakukanlah mereka (orang-orang Majusi) sebagaimana perlakuan terhadap Ahli Kitab.”

Dalam Surat Al-Baqarah: 121 disebutkan mengenai pahala bagi orang-orang yang beriman dari kalangan ahli kitab dan kaum muryikin bahwa mereka akan mendapatkan pahala dari sisi Allah Ta'ala dan mereka tidak akan beredih hati. Dalam konteks ayat ini terdapat pemahaman seolah-olah kaum musyrikin dari kalangan ahli kitab dan jahiliyah juga mendapatkan ganjaran di akhirat sana.

Eksistensi ahli kitab yang disebutkan oleh Al-Qur'an memiliki kedudukan yang tidak jauh berbeda dengan keadaannya saat ini. Hal ini terlihat dari beberapa ayat yang membicarakan mereka. Namun timbul permasalahan, jika eksistensi mereka sama antara zaman dahulu dan saat ini kenapa nabi dalam beberapa kisahnya selalu berbuat baik kepada mereka? Apalagi jika membaca firman Allah Ta'ala :

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدُوًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِي ۚ ذَلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيِينَ وَرُهْبَانِيًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

Artinya: Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persabhatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. QS. Al-Maidah : 82

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan upaya pencarian referensi kepustakaan yang berkaitan dengan pokok bahasan yang dibahas secara deskriptif. Studi konsep atau literatur dilakukan dengan cara mengkaji secara kritis dan cermat literatur yang relevan dengan pokok bahasan yang akan dipelajari dan dianalisis.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-interpretatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Data yang diperoleh adalah deskriptif naratif tentang Ahlul Kitab Dalam Perspektif Islam.

Sebagai penelitian kepustakaan, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, dengan mengambil data dari berbagai literatur yang relevan.

PEMBAHASAN

Diskursus Ahli Kitab

Ahli Kitab secara etimologi berasal dari dua suku kata yaitu kata *Ahli* yang merupakan serapan dari bahasa Arab dan *kitab*. Kata *ahl* adalah bentuk kata benda (*isim*) dari kata kerja (*Fi'il*) yaitu kata *ahila-ya'halu-ahlan*. *Al-Ahl* yang bermakna juga famili, keluarga, kerabat. *Ahl ar-rajul* artinya adalah istrinya, *ahl ad-dâr* artinya penduduk kampung, *ahl al-'amr* artinya penguasa, *ahl al-madzhab* artinya orang-orang yang beragama dengan mazhab tersebut, *ahl al-wabar* artinya penghuni kemah (pengembara), *ahl al-madar* atau *ahl al-hadhar* artinya orang yang sudah tinggal menetap¹. Adapun kata *Kitab* atau *Al-Kitab* maka sudah masyhur di Indonesia yaitu bermakna buku, dalam makna yang lebih khusus yaitu kitab suci.

Dari pengertian di atas, kata *ahl* jika disambung dengan *al-kitâb*, tampaknya yang paling sesuai pengertiannya secara bahasa, adalah orang-orang yang beragama sesuai dengan al-Kitab. Dengan ungkapan lain, mereka adalah para penganut atau pengikut al-Kitab. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa *ahlul kitab* adalah ahli yaitu orang-orang yang berpegang kepada kitab suci selain Al-Qur'an².

Sedangkan Ahli Kitab menurut terminology adalah "Pemilik Kitab Suci", yakni para umat nabi yang diturunkan kepada mereka kitab suci (wahyu Allah)³. Di antara mereka adalah Kaum Yahudi dan Nasrani. Dinamakan ahlu kitab karena telah diberikan kepada mereka kitab suci oleh Allah Ta'ala.

Dari pengertian secara etimologi maupun terminology dapat dipahami bahwa *ahli kitab* atau *ahlu kitab* adalah kaum Yahudi dan Nasrani. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Imam al Baidhawi ketika menafsirkan QS. Al-Maidah: 5, beliau mengatakan bahwa ahli kitab mencakup orang-orang yang diberikan kepada mereka al Kitab yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani⁴.

¹ Ibnu Al-Mandzur, *Lisaan Al-Arab*

² Kamus Besar bahasa Indonesia, kata Ahlul Kitab

³ Imam Syafi'i, *Arisalah*

⁴ Al-Baidowi *Tafsir al Baidhawi* juz II hal 48

Imam Al-Syafi'i memberikan definisi yang lebih sempit lagi yaitu bahwa yang termasuk Ahli Kitab hanyalah pengikut Yahudi dan Nasrani dari Bani Israil saja⁵. Ini berarti siapa saja yang mau ke dalam agama Yahudi dan Nasrani yang berasal dari Bani Israil maka tidak bisa disebut sebagai *ahli kitab*. Pendapat seperti ini juga dikemukakan oleh Al-Thaba'thaba'i ketika menafsirkan QS. Al-Ankabut ayat 46, ia mencatat bahwa ahli kitab ialah umat Yahudi dan Nasrani⁶.

Sebab Yahudi dan Nasrani disebut sebagai Ahli Kitab karena Allah mengutus di tengah-tengah mereka nabi-nabi mereka yang membawa kitab suci masing-masing walaupun mereka sendiri kemudian yang merubah isinya. Allah menurunkan Kitab Taurat kepada Nabi Musa 'Alaihi As-Salam dan pengikut beliau yang merubah isi Taurat setelahnya dikenal sebagai Yahudi. Kemudian Allah menurunkan Kitab Injil kepada Nabi Isa 'Alaihi As-Salam dan pengikut beliau yang merubah isi Injil disebut Nasrani. Mereka disebut Ahli Kitab karena kitab-kitab suci mereka sebelum mereka rubah isinya adalah turun dari Allah seperti Al-Qur'an.

Maka agama-agama selain Yahudi dan Nasrani seperti Hindu, Buddha, Majusi/Zoroastrianisme, Kong Hu Chu, Taoisme dan Shinto mereka tidak bisa disebut sebagai ahli kitab walaupun mereka memiliki kitab suci masing-masing. Hal ini dikarenakan kitab suci mereka bukan diturunkan oleh Allah akan tetapi mereka membuat sendiri yang disesuaikan dengan adat, tata krama dan filosofi masyarakat pada masa itu. Inilah yang menjadi pendapat Imam syafi'i⁷.

Ayat-ayat Tentang Ahli Kitab dalam Al-Qur'an

Term Ahlul Kitab disebutkan secara langsung di dalam Al-Qur'an sebanyak 31 kali dan tersebar pada 9 surat yang berbeda. Kesembilan surat tersebut adalah Al-Baqarah, Ali 'Imran, Al-Nisa', Al-Maidah, Al-Ankabut, Al-Ahzab, Al-Hadid, Al-Hasyr, dan Al-Bayyinah. Dari kesembilan surat tersebut hanya Al-Ankabut-lah satu-satunya yang termasuk dalam surat Makkiah dan selebihnya termasuk dalam surat-surat Madaniyah.

Dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa umat Islam dilarang berdebat dengan Ahlul Kitab kecuali dengan cara yang lebih baik. Ini adalah tuntunan agar umat Islam melakukan

⁵ Muhammad ibn Idris al-Syafi'i, *Al-Umm*, jil. 6, diedit oleh Rif'at Fauzi 'Abd al-Mathlab, (T. Tmpt : Dar al-Wafa', cet. I, 2001

⁶ Muhammad Husayn al-Thabathaba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, juz. 16, (Beirut: Mu'assasah al-'Alami al-Mathbu'ah, 1983.

⁷ Al-Umm : Vol.V, hlm. 405

interaksi sosial dengan Ahlul Kitab dengan cara yang baik. Artinya, perbedaan pandangan dan keyakinan antara umat Islam dan Ahli Kitab tidak menjadi penghalang untuk saling membantu dan bersosialisasi. Menurut Yusuf Qaradhawi, hal ini dikarenakan Islam sangat menghormati semua manusia apapun agama, ras dan sukunya⁸.

Istilah Ahlul Kitab sendiri ditemukan lebih bervariasi pada ayat-ayat Madaniyah. Meski demikian, semuanya tetap ditujukan kepada Yahudi dan Nasrani atau salah satu dari mereka. Senada dengan itu, Abdul Mun'im al-Hafni juga membatasi bahwa yang dimaksud Ahli Kitab adalah Yahudi dan Nasrani⁹.

Berikut ini adalah tema-tema utama di dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan ahli kitab Yahudi dan Nasrani :

1. Orang-orang yang beriman di antara Ahli Kitab dan kebaikan-kebaikan mereka

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

‘Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah. Apabila para Ahli Kitab beriman, maka itu akan lebih baik bagi mereka. Beberapa dari mereka ada yang beriman ... ‘ (QS. Ali ‘Imran: 110)

لَيْسُوا سَوَاءً مِمَّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَاتِ اللَّهِ ءَانَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ

‘Mereka itu tidak (semuanya) sama. Ada di antara Ahli Kitab yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (sholat).’ (QS. Ali ‘Imran: 113)

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَٰئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

‘Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah kemunkaran, dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka adalah di antara orang-orang yang saleh.’ QS. Ali ‘Imran: 114.

وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُكْفَرُوهُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ

‘Dan kebajikan apa pun yang mereka kerjakan, tidak ada yang mengingkarinya. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa.’ (QS. Ali ‘Imran; 115)

⁸ Yusuf Qaradhawi, *Mauqif al-Islam al-‘Aqady min Kufr al-Yahud wa al-Nashara*, (Kairo: Maktabah Wahbiyah, 1999).

⁹ Abdul Mun'im al-Hafni, *Mausu'ah al-Harakat wal Mazahib al-Islamiyah fil 'Alam*, dalam Muhtarom (penj), *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai, dan Gerakan Islam*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, cet. I, 2006).

'Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri sepenuhnya kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayanganNya. (QS. An-Nisa': 125)

لَكِنَّ الرُّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْنَا وَمَا أَنْزَلَ مِنْ قَبْلِكَ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أُولَئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا

'Tetapi orang-orang yang ilmunya mendalam di antara mereka, dan orang-orang yang beriman, mereka beriman kepada (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu (Muhammad), dan kepada (kitab - kitab) yang diturunkan sebelumnya, begitu pula mereka yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan beriman kepada Allah dan hari akhir. Kepada mereka akan Kami berikan pahala yang besar.' (Q.S. An-Nisa', 162)

3. Makanan ahli kitab merupakan makanan yang halal bagi umat Islam

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَالٌ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلَالٌ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفَحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَعْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

'Pada hari ini dihalalkan bagimu segala yang baik-baik. Makanlah (sembelihan) Ahli Kitab itu halal bagi kamu dan makananmu juga halal bagi mereka. Dan (dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang yang diberi kitab sebelum kamu, apabila kamu membayar maskawin mereka untuk menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan bukan untuk menjadikan perempuan piaraan. Barangsiapa kafir setelah beriman maka sungguh, sia-sia amal mereka dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.' (QS. Al-Maidah: 5)

4. Percaya kepada Nabi Ibrahim a.s. merupakan kepatuhan orang hanif

فُولُوا ءَامَنًا بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلَ إِلَيْنَا وَمَا أَنْزَلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". ' (QS. Al-Baqarah: 136)

فَإِنْ ءَامَنُوا بِمِثْلِ مَا ءَامَنْتُمْ بِهِ فَقَدْ ءَاهْتَدَوْا ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ ۖ فَسَيَكْفِيكَهُمُ ٱللَّهُ ۗ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ

Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 137)

5. Dakwah Islam kepada Ahli Kitab

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَآبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنِنَا وَبَيْنَكُمْ ؕ أَلَا نَعْبُدُ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكُ بِهِۦ شَيْئًا ۖ وَلَا يَتَّخِذُ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ ٱللَّهِ ۗ فَإِنْ تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ءَشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

‘Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah." Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”.’ (QS. Ali Imran: 64)

إِنَّ أَوْلَىٰ ٱللَّاسِ بِإِبْرَٰهِيمَ ٱلَّذِينَ ءَاتَّبَعُوهُ وَهَٰذَا ٱلنَّبِيُّ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ۗ وَٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلْمُؤْمِنِينَ

‘Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), beserta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman.’ (QS. Ali Imran: 68)

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحُكْمَةِ وَٱلْمُعَٰظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْ لَهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ ٱلْعَلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنِ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ ٱلْعَلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ

‘Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.’ (QS. An-Nahl: 125)

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ ٱللَّاسِ عَدُوًّا۟ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱلْيَهُودَ وَٱلَّذِينَ ءَشْرَكُوا ۗ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةًۭ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ إِنَّا نَصْرَىٰ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قَسِيصِينَ وَرُهَبَآئًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

‘Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani." Yang

demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.' (QS. Al-Ma'idah: 82)

6. Bagaimana mereka mengenali Rasulullah

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ ۗ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

“Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman (kepada Allah).’ (QS. Al-An’am: 20)

7. Berakhlak baik kepada Ahli Kitab

لَا يَنْهَىٰكَ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُتْلَوْكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِينِكُمْ أَنَّ تَبِرُوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.’ (QS. Al-Mumtahanah: 8)

Tafsir Ahkam tentang Ahli Kitab

Dalam pembahasan sebelumnya kita ketahui bahwa ayat-ayat yang berkenaan dengan ahli kitab jumlahnya sangat banyak. Sehingga pada makalah ini tidak seluruh ayat dibahas, hal ini agar pembahasan dalam riset ini lebih fokus dan tidak melebar kami membatasi pada tiga tema utama mengenai Ahli Kitab yaitu: Kekafiran Ahli Kitab; Yahudi dan Nasrani, Dakwah Islam kepada Ahli Kitab dan Toleransi Islam kepada Ahli Kitab. Berikut adalah tafsir ahkam mengenai ayat-ayat tentang ahli kitab tersebut:

1. Kekafiran Ahli Kitab : Yahudi dan Nasrani

Kafirnya Ahli Kitab yaitu Yahudi dan Nasrani telah menjadi ijma' kaum muslimin. Ia adalah pendapat dari para ulama baik salaf maupun khalaf, hal ini didasarkan kepada beberapa firman Allah ta'ala, di antaranya adalah :

QS. Al-Bayyinah: 1

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ

Orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata. (QS. Al-Bayyinah: 1)

Imam Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan menyatakan :

أما أهل الكتاب فهم: اليهود والنصارى، والمشركون: عبدة الأوثان والنيران، من العرب ومن العجم

Adapun ahli kitab mereka adalah Yahudi dan Nasrani, sedangkan musyrikun yaitu mereka yang menyembah berhala dari kalangan arab dan juga 'ajam(selain arab)¹⁰. Ahli Kitab dalam ayat ini dipahami sebagai yahudi dan Nasrani, pendapat ini sebagaimana disebutkan oleh Imam Al-Qurthubi yang menyebutkan bahwa ahlu kitab yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani¹¹.

قوله تعالى: (من أهل الكتاب) يعني اليهود والنصارى. (والمشركين) في موضع جر عطفًا على "أهل الكتاب". قال ابن عباس "أهل الكتاب": اليهود الذين كانوا يبتغون، وهم قريظة والنضير وبنو قينقاع. والمشركون: الذين كانوا بمكة وحولها، والمدينة والذين حولها، وهم مشركو قريش. (منفكين) أي منتهين عن كفرهم، مائلين عنه

Dalam tafsir Jalalain disebutkan bahwa :

{ لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ { أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ }

Orang-orang kafir yang dimaksud adalah ahli kitab dan orang-orang musyrik¹².

Dari sini tersirat bahwa seluruh ulama sepakat bahwa ahli kitab yang terdiri dari Yahudi dan Nasrani adalah kafir. Kekafian mereka disebabkan keyakinan mereka yang menganggap bahwa Tuhan itu memiliki anak. Sebagaimana firman Allah ta'ala :

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عَزَائِرُ ابْنِ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضِلُّونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قُلْنَا لَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putra Allah" dan orang Nasrani berkata: "Al Masih itu putra Allah". Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling? (QS. At-Taubah: 30)

Dalam pandangan Islam, status Ahlul Kitab jelas termasuk kategori kufur. Menurut Imam Al-Ghazali (w. 505 H) kufur berarti pendustaan terhadap Rasulullah saw dan ajaran yang

¹⁰ Tafsir Ibnu Katsir

¹¹ Tafsir Al-Qhurthubi

¹² Jalaludin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*

dibawanya¹³. Abu Zahrah mengatakan bahwa mengingkari (kufur) Muhammad berarti mengingkari syariat Allah secara keseluruhan. Ini karena, syariat yang dibawa Nabi Muhammad merupakan pelengkap dan penutup syariat Allah¹⁴.

Inilah yang dimaksud oleh al-Thabary sebagai ukuran keimanan bagi Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani). Yakni, membenaran mereka terhadap kenabian Muhammad saw dan ajaran yang dibawanya¹⁵. Bahkan Ibn Katsir lebih menekankan bahwa kedua kelompok tersebut jika tidak mengikuti Muhammad saw, dan tidak meninggalkan sunnah Nabi Isa dan Kitab Injil, maka akan binasa.

Lebih jauh dikatakan Ibn Katsir: “(Ukuran) keimanan orang-orang Yahudi adalah jika mereka berpegang kepada Taurat dan sunnah Nabi Musa hingga datang periode Nabi Isa. Pada periode Nabi Isa, orang-orang yang berpegang pada Taurat dan sunnah Nabi Musa dan tak mengikuti Nabi Isa, maka mereka akan binasa. Sementara (ukuran) keimanan orang-orang Nasrani adalah jika berpegang kepada Injil dan syari’at Nabi Isa. Keimanan orang tersebut dapat diterima hingga datang periode Nabi Muhammad saw. Pada periode Nabi Muhammad saw ini, orang yang tidak mengikutinya dan tidak meninggalkan sunnah Nabi Isa dan Kitab Injil, maka binasa¹⁶.

Abu al-Hasan al-Nadwy menggambarkan bahwa keadaan dunia ini sebelum datangnya Muhammad ibarat gedung yang nyaris runtuh oleh gempa amat dahsyat. Para penguasa menjadikan bumi Allah sebagai panggung sandiwara kesenangan, hamba-hamba Allah diperbudak para rahib dan pendeta menjadi tuhan-tuhan selain Allah, manusia-manusia merampas hak milik orang lain dengan dengan cara yang tidak benar dan menghalangi orang dari perjuangan di jalan Allah¹⁷.

Ini menunjukkan bahwa memang keadaan manusia pada waktu itu, baik dari segi sosialnya bahkan akidahnya, benar-benar mengkhawatirkan. Masyarakat Musyrik ‘Arab, golongan Yahudi dan Nasrani menjadikan patung-patung, para rahib dan pendeta sebagai tuhan-tuhan. Maka, amat sangat perlu diutus seorang Rasul untuk memurnikan akidah mereka, yakni Muhammad SAW. Dan mereka wajib mempercayainya dan ajaran yang dibawanya.

¹³ Abu Hamid al-Ghazali, *Fayshol al-Tafriqoh Baina al-Islam wa al-Zindiqoh*, (Tanpa tempat dan penerbit, cet. I, 1992

¹⁴ Muhammad Abu Zahrah, *Zuhrotu al-Tafasir*, jil. II, Kairo: Daar al-Fikr al-‘Araby, t.thn.

¹⁵ Ibn Jarir al-Thabary, *Tafsir al-Thabari*, Juz. 2

¹⁶ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim*, jil. I

¹⁷ Abu al-Hasan al-Nadwy, *Madza Khasira al-‘Alam bi Inkhitat al-Muslimin*, (Kairo: Maktabah al-Iman, t.thn.2000

Ini menunjukkan relevansi pernyataan kedua ulama (Al-Thabary dan Ibn Katsir) sebelumnya, bahwa ukuran keimanan Yahudi dan Nasrani adalah dengan memeluk Islam. Perintah ini sejatinya sudah dikabarkan oleh Kitab Suci mereka sendiri. Namun seakan mereka tidak mendengar dan malah menyembunyikan kabar tersebut. Al-Qur'an mengabarkan pembangkangan mereka dalam surat Ali 'Imran: 71: "Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mencampur-adukkan yang haq dengan yang bathil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahuinya?"

Menanggapi ayat tersebut, para Mufassir menjelaskan bahwa Ahli Kitab menyembunyikan kabar tentang kenabian Muhammad di dalam Kitab Suci mereka, Taurat dan Injil¹⁸. Menyembunyikan kenabian Muhammad berarti menyembunyikan datangnya agama Islam. Menurut Al-Thabary, inilah yang menyebabkan mereka disebut kafir. Secara eksplisit, Ahli Kitab diidentifikasi sebagai orang-orang kafir sebagaimana halnya orang-orang musyrik. Dalam surat Al-Bayyinah: 1

Allah berfirman, "Orang-orang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata."

Istilah kufur dalam ayat tersebut, menurut Ibn 'Asyur, ialah orang-orang yang menentang dan menolak kerasulan Muhammad¹⁹. Kekafiran Ahli Kitab dalam ayat ini sangat jelas, sama halnya dengan kekafiran orang musyrik, yakni sama-sama menentang dan menolak ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw.

Walaupun seluruh umat Islam sepakat tentang kafirnya kaum Yahudi dan Nasrani, namun ada beberapa kelompok yang menyatakan bahwa tidak ada dalam Al-Qur'an ayat yang secara tegas menyebutkan bahwa mereka itu kafir. Mereka berdalil dengan firman Allah Ta'ala:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّالِحِينَ وَالنَّصَارَىٰ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang Yahudi dan Sabiin dan Nasrani, barang siapa beriman kepada Allah, hari akhir dan berbuat kebajikan, maka tidak ada rasa khawatir padanya dan mereka tidak bersedih hati.' (QS. Al-Ma'idah: 69)

¹⁸ Al-Thabary, *Tafsir al-Thabari*, Jil. V, Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jil. III.; Ibn 'Athiyah, *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*, jil. I, (Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. 1, 2001).

¹⁹ Ibn 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, jil. XXX

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰلِحِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَآخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang *Shabiin*, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. Al-Baqarah : 62)

Menurut orang-orang yang menganggap bahwa kaum Yahudi dan Nasrani tidak kafir ayat ini jelas-jelas menunjukkan bahwa ketika mereka berbuat baik juga akan mendapatkan pahala dari sisi Allah ta'ala dan mereka tidak bersedih hati.

Padahal para mufasirin menyebutkan bahwa ayat ini berbicara tentang ahli kitab sebelum kedatangan nabi di mana mereka mengamalkan semua yang ada di dalam taurat dan Injil ketika belum banyak terjadi perubahan.

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ وَمَنْ
فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ۗ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah Al Masih putra Maryam". Katakanlah: "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al Masih putra Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi semuanya?" Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Maidah: 17)

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَبْنَٰى إِسْرَءِيْلَ اَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ مَنِ يُشْرِكْ
بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۗ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah adalah Al Masih putra Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israel, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu" Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang lalim itu seorang penolong pun. (QS. Al-Maidah: 72)

Ibnu katsir menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa Allah ta'ala telah menghukumi mengenai kafirnya kaum Nasrani dari golongan Ya'qubiyah dan Nasturiyyah.

يقول تعالى حاكما بتكفير فرق النصارى، من الملكية واليعقوبية والنسطورية، ممن قال منهم بأن المسيح هو الله، تعالى
الله عن قولهم وتنزهه وتقدس علوا كبيرا

Ayat ini menjelaskan kepada kita mengenai kafirnya orang-orang yang mendakwahkan diri bahwa Isa adalah putra Tuhan.

Walaupun sebab turunnya ayat berkenaan dengan golongan Ya'qubiyyah dan Nasturiyyah namun keyakinan ahli kitab saat ini memang demikian, yaitu meyakini bahwa Isa adalah putra tuhan. Atau dikatakan doktrin trinitas.

2. Dakwah Islam kepada Ahli Kitab

Perbedaan mendasar antara Islam dan Ahli Kitab adalah berkenaan dengan prinsip tauhid yaitu tentang keesaan Allah ta'ala. Walaupun pada dasarnya mereka meyakini adanya satu Tuhan, namun pada Yahudi dan Nasrani mereka meyakini bahwa nabi mereka adalah putra tuhan. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an mengenai ahli kitab berkenaan dengan prinsip-prinsip da'ar Islam dalam mendakwahi ahli kitab diantaranya adalah :

Al-Qur'an Surat Ali Imran: 64

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا آرِبًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

“Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah." Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”.’ (QS. Al Imran: 64)

Penjelasan Ayat :

Asbab An-Nuzul (Sebab turunnya) ayat ini berkenaan dengan

قل -أيها الرسول- لأهل الكتاب من اليهود والنصارى: تعالوا إلى كلمة عدل وحق نلتزم بها جميعاً: وهي أن نخص الله وحده بالعبادة، ولا نتخذ أي شريك معه، من وثن أو صنم أو صليب أو طاغوت أو غير ذلك

Katakanlah wahai Rasul- kepada Ahli Kitab dari Yahudi dan Nasrani: marilah berpegang kepada kalimat yang adil dan benar, yang semestinya kita bersama-sama memegang eratnya, yaitu mengkhususkan Allah satu-satunya dalam ibadah, dan tidak mengambil sekutu apapun bersamaNya, baik berupa berhala, patung, salib, atau thaghut, atau selain itu²⁰.

²⁰ Tafsir Al Muyassar, Hal. 363

Mengomentari ayat di atas, Ibnu Jariir Ath-Thabariy *rahimahullah* berkata :

يقول جل ثناؤه: وإن طائفة من الذين أتوا الكتاب - وهم اليهود والنصارى. وكان مجاهد يقول: هم أهل الكتاب.

“Allah yang Maha Agung dan Terpuji berfirman : ‘Dan sesungguhnya golongan yang telah diberikan Al-Kitaab’ – mereka adalah Yahudi dan Nashrani. Mujaahid berkata : ‘Mereka (Yahudi dan Nashrani) adalah Ahlul-Kitaab’ [Tafsir Ath-Thabariy, 3/188, tahqiq : Ahmad Syaakir; Muassasah Ar-Risaalah, Cet. 1/1420].

Ibnu Qudaamah *rahimahullah* berkata :

وأهل الكتاب الذين هذا حكمهم، هم أهل التوراة والإنجيل. قال الله تعالى : (أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَنْزَلَ الْكِتَابُ عَلَى طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا). فأهل التوراة اليهود والسامرة، وأهل الإنجيل النصارى، ومن وافقهم في أصل دينهم من الإفرنج والأرمن وغيرهم

“Dan yang dimaksud dengan Ahlul-Kitab adalah *ahlut-taurah* dan *ahlul-injiil*. Allah ta’ala berfirman : ‘(Kami turunkan Al Qur’an itu) agar kamu (tidak) mengatakan: Bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami’ (QS. Al-An’aam: 156).

Maka, *ahlut-taurah* adalah Yahudi dan Saamirah, sedangkan *ahlul-injiil* adalah Nashaara dan yang berkesesuaian dengan pokok agama mereka, seperti kelompok *Ifrij, Arman*, dan yang lainnya²¹.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwa ajakan kepada *Ahl al-Kitab* dalam ayat tersebut, merupakan ajakan kepada sesuatu yang sangat mulia, kepada suatu ketinggian. Karena lafadz ta’alau dipahami sebagai kata yang berasal dari lafadz ‘ala, yang artinya tinggi.

Al-Thabathaba’i dalam tafsirnya, ali-Mizan mengatakan bahwa memang baik Al-Qur’an, Taurat maupun Injil sepakat (sama) dalam dakwahnya untuk mengajak pada kalimat (ketetapan/pegangan) yang sama, yaitu tauhid.

Demikian juga komentar Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya, al-Maraghi, lebih kurang sama dengan pernyataan dalam al-Mizan itu. Ahmad Musthafa al-Maraghi menulis sebagai berikut: bahwa *kalimat in sawain* adalah suatu maqalah yang adil, tiada perselisihan yang telah disepakati oleh para rasul dan kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka. Maka, sungguh Taurat, Injil dan Al-Qur’an memerintahkan untuk bertauhid.

3. Toleransi Islam kepada Ahli Kitab

²¹ Al-Mugniy, 9/546, tahqiq : Dr. ‘Abdullah bin ‘Abdul-Muhsin At-Turkiy & Dr. ‘Abdul-Fattaah bin Muhammad Al-Huluw; Daar ‘Aalamil-Kutub, 3/1417.

Walaupun Islam memandang bahwa ahli kitab adalah kafir, namun bukan berarti Islam bersikap arogan dalam memusuhi mereka. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an menunjukkan bagaimana seharusnya umat Islam bermuamalah dengan mereka. Di antara ayat-ayat tersebut adalah:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. Al-Mumtahanah: 8)

Ayat ini menjelaskan bagaimana seharusnya setiap muslim bersikap kepada orang-orang yang bersikap baik kepada kita

KESIMPULAN

Term Ahli Kitab di dalam Al-Qur'an disebutkan dalam beberapa ayat, di antara ayat-ayat tersebut terdapat beberapa pemahaman yang berbeda mengenai eksistensi mereka. Sementara wacana ke arah dialog antara agama mengarah kepada bentuk pluralisme yang menyejajarkan seluruh agama samawi yang ada, dalam hal ini Islam, Yahudi dan Nasrani. bahwa *ahli kitab* atau *ahlu kitab* adalah kaum Yahudi dan Nasrani. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Imam al Baidhawi ketika menafsirkan QS. Al-Maidah: 5, beliau mengatakan bahwa ahli kitab mencakup orang-orang yang diberikan kepada mereka al Kitab yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani. Term Ahlul Kitab disebutkan secara langsung di dalam Al-Qur'an sebanyak 31 kali dan tersebar pada 9 surat yang berbeda. Kesembilan surat tersebut adalah Al-Baqarah, Ali 'Imran, Al-Nisa', Al-Maidah, Al-Ankabut, Al-Ahzab, Al-Hadid, Al-Hasyr, dan Al-Bayyinah. Dari kesembilan surat tersebut hanya Al-Ankabut-lah satu-satunya yang termasuk dalam surat Makkiyah dan selebihnya termasuk dalam surat-surat Madaniyah. Dalam perspektif al-Quraan ahlul Bait salah satunya adalah meliputi Kekafiran Ahli Kitab; Yahudi dan Nasrani, Dakwah Islam kepada Ahli Kitab dan Toleransi Islam kepada Ahli Kitab.

DAFTAR PUSTAKA

Ibnu Al-Mandzur, *Lisaan Al-Arab*

Kamus Besar bahasa Indonesia, kata Ahlul Kitab

Imam Syafi'i, *Arisalah*

Al-Baidowi *Tafsir al Baidhawi* juz II hal 48

Muhammad ibn Idris al-Syafi'i, *Al-Umm*, jil. 6, diedit oleh Rif'at Fauzi 'Abd al-Mathlab, (T.Tmpt : Dar al-Wafa', cet. I, 2001

Muhammad Husayn al-Thabathaba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, juz. 16, (Beirut: Mu'assasah al-'Alami al-Mathbu'ah, 1983.

Al-Umm : Vol.V, hlm. 405

Yusuf Qaradhawi, *Mauqif al-Islam al-'Aqady min Kufr al-Yahud wa al-Nashara*, (Kairo: Maktabah Wahbiyah, 1999).

Abdul Mun'im al-Hafni, *Mausu'ah al-Harakat wal Mazahib al-Islamiyah fil 'Alam*, dalam Muhtarom (penj), *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai, dan Gerakan Islam*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, cet. I, 2006).

Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir Al-Qhurthubi

Jalaludin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*

Abu Hamid al-Ghazali, *Fayshol al-Tafriqoh Baina al-Islam wa al-Zindiqoh*, (Tanpa tempat dan penerbit, cet. I, 1992

Muhammad Abu Zahrah, *Zuhrotu al-Tafasir*, jil. II, Kairo: Daar al-Fikr al-'Araby, t.thn.

Ibn Jarir al-Thabary, *Tafsir al-Thabari*, Juz. 2

Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, jil. I

Abu al-Hasan al-Nadwy, *Madza Khasira al-'Alam bi Inkhitat al-Muslimin*, (Kairo: Maktabah al-Iman, t.thn.2000

Al-Thabary, *Tafsir al-Thabari*, Jil. V, Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jil. III.; Ibn 'Athiyyah, *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*, jil. I, (Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. 1, 2001).

Ibn 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, jil. XXX

Tafsir Al Muyassar, Hal. 363

Al-Mugniy, 9/546, tahqiq : Dr. 'Abdullah bin 'Abdul-Muhsin At-Turkiy & Dr. 'Abdul-Fattaah bin Muhammad Al-Huluw; Daar 'Aalamil-Kutub, 3/1417.